
Olahraga: Sebuah Konsep sebagai Ilmu dan Profesi

Oleh: Soeningjo
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract. *Comprehending sport as a science and also profession needs a clear mapping. Sport can become a concept of science, but can also be regarded as a concept of a profession. As a science, sport can be contended as a science applying sport as its medium of education. But it also can be stated as an educational science which is in its educational process it uses sport as a means.*

As a profession, sport is a work which traditionally relates to the extensive, important education: academic education, and also a high standard of behavior. Sport will be regarded as a profession as long as it pays some attention to conditions above.

From the scientific standpoint, a sport or a study of sport is still "multidisciplinary", but later it becomes "cross-disciplinary". Meantime, sport education as a discipline implies a meaning that the sport education owns some natures of a "cross-disciplinary" science.

Keyword: Sport, Science, Profession.

Olahraga

"Olahraga" mempunyai banyak makna, maknanya yang utama ialah permainan, latihan fisik, dan kegiatan kompetitif. Perkembangan lebih lanjut dalam pemakaian kata tersebut, masih memelihara maknanya yang pokok: pengisian waktu senggang yang tidak membahayakan. Kamus Inggris memberikan makna kepada kata "olahraga" sebagai berikut: sebagai kata kerja bermakna: bersenang-senang, bergembira, memamerkan sesuatu, bermain-main dengan sesuatu; sebagai kata benda bermakna hiburan, pelewatan waktu senggang, permainan, lelucon, permainan seks, berburu, pendidikan olahraga juga berlaku bagi perlombaan lari karung (Cagigal: 37).

Ada tiga unsur dasar dari "olahraga", yaitu: permainan, latihan fisik, dan pertandingan. Menurut studi filosofi, olahraga" terutama adalah permainan, ini adalah unsure pertama. Unsure kedua "olahraga" adalah altihan fisik, sedangkan unsure ketiga adalah pertandingan.

Dalam “olahraga yang dilaksanakan” (sport-you-plan) terdapat ketiga unsur tersebut. Dalam “olahraga tontonan” (sport-youwacth), sebagian terbesar yang ambil bagian (yaitu penonton sendiri) tidak melakukan latihan fisik, tetapi mereka adalah unsure yang mutlak harus ada bagi “olahraga tontonan”. Peserta dalam “olahraga tontonan” ini, jika mereka profesional, tidak bermain, tetapi bekerja. Jika mereka itu bukan profesional, sikap “bermain” berbanding langsung terhadap dedikasi dan intensitasnya (jumlah jam latihan, konsentrasi, dsb).

Dengan uraian di atas, lebih lanjut “olahraga” masa kini, yang aslinya (unsur dasarnya) adalah permainan, latihan fisik dan pertandingan, dapat digambarkan dalam dua garis yang difergensi, yang dipengaruhi oleh motivasi, tuntutan dan kondisi yang berbeda-beda, ditakdirkan memiliki fungsi dan peranan yang berbeda-beda, ditakdirkan memiliki fungsi dan peranan yang berbeda dalam masyarakat, dan menyajikan nilai-nilai yang berlainan pula kepada manusia dewasa ini. Tetapi kedua jenis “olahraga” itu tetap memiliki unsure dasar: permainan, latihan fisik dan pertandingan. (Cagigal: 51-54). Dalam “olahraga tontonan” dapat disebutkan beberapa kenyataan fungsional dasar (fungsi primer): pengisian waktu senggang secara pasif, hubungan social, profesi, pekerjaan, politik.

Berhubungan dengan fungsi primer tersebut, ada sejumlah kenyataan yang secara langsung dikembangkan oleh “olahraga tontonan”, atau yang mendapat pemuasan yang cocok, yang dapat disebut fungsi, peranan, nilai, konsekuensi atau hasil karya (fungsi sekunder): manifestasi estetis, internasionalisme, keseksamaan, pemujaan sang juara, rekor, kemajuan sosial, pembenaran nasional, obat, masyarakat pembeli, penyaluran agresi, keseimbangan, pengaturan dan institusionalisasi.

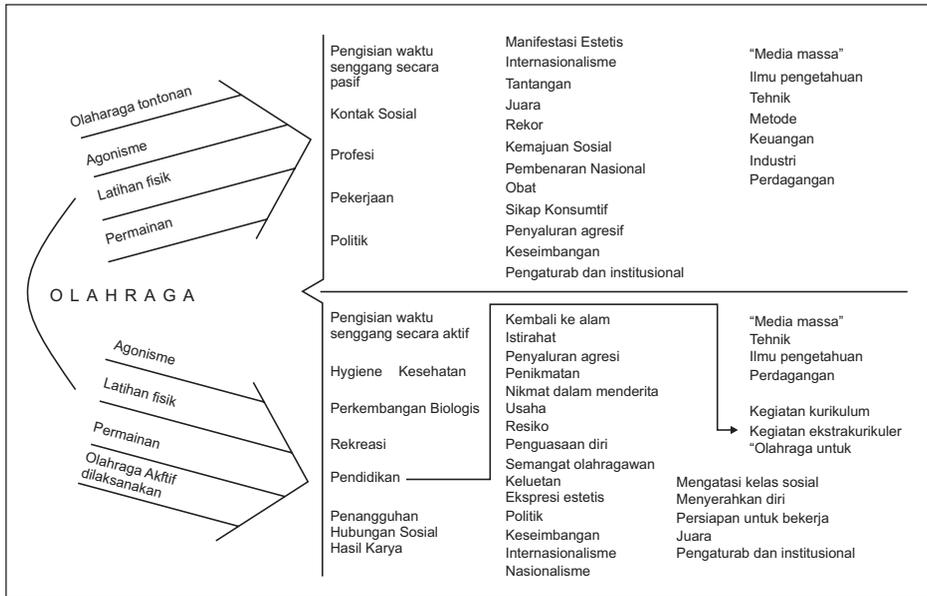
Kenyataan-kenyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok ketiga (fungsi tersier): media massa, ilmu pengetahuan, teknik, metoda, keuangan, industri, perdagangan. Dengan mengikuti cara yang sama, dapat disebutkan kenyataan lain yang menunjuk langsung ke “olahraga yang dilaksanakan”.

Sebagai fungsi primer atau kenyataan: pengisian waktu senggang secara aktif, hygiene-kesehatan, perkembangan biologis, kebahagiaan, pendidikan, penanggulangan dalam teknologi, hubungan, social, perbaikan diri. Sebagai fungsi sekunder, atau sebagai peranan, nilai, atau akibat: kembali ke alam, istirahat, penyaluran agresi, hedonisme, penikmatan penderitaan, usaha, risiko, penguasaan diri, keuletan, ekspresi estetis, politik, keseimbangan, internasionalisme, patriotisme, mengatasi kelas sosial, dedikasi, persiapan untuk bekerja, pemujaan juara, pengaturan dan institusionalisasi.

Dengan ciri-ciri yang sama dengan kelompok ketiga, dalam hubungan “olahraga tontonan” maka dalam “olahraga yang dilaksanakan” didapati (fungsi tersier): media massa, teknik, ilmu pengetahuan, perdagangan. (Cagigal: 54-57). “Olahraga” adalah setiap kegiatan fisik yang mengandung sifat permainan dan berisi perjuangan dengan diri sendiri atau dengan orang-orang lain, atau konfrontasi dengan unsur-unsur alam. (Deklarasi Olahraga).

Profession: a calling requiring specialixed knowledge and often long and intensive preparation including instruction in skill and methods as well as in scientific, historical,

Olahraga: Sebuah Konsep sebagai Ilmu dan Profesi



Bagan 1

or scholarly principles underlying such skills and methods, maintaining by force of organization or concerted opinion high standards of achievement and conduct, and committing its members to continued study and to a kind of work which has for its prime purpose the rendering of public service. Learned profession: one of three professions, theology, law, and medicine, traditionally associated with extensive learning or erudition; broadly, any profession in the preparation for a practice of which academic learning is held on a particularly important part. (Webster's Third New International Dictionary).

Profesi adalah suatu pekerjaan yang menghendaki pengetahuan khusus dan kerap kali suatu pendidikan yang intensif dalam waktu yang lama yang mencakup pendidikan keterampilan dan metoda (teori) maupun dalam asas-asas ilmiah, kesejahrahan, atau kecendekiaan yang mendasari ketangkasan/keterampilan dan metoda tersebut, dengan memelihara tenaga organisasi atau opini yang telah direncanakan mengenai standar pencapaian dan standar perilaku yang tinggi, dan yang melibatkan anggota-anggotanya studi lebih lanjut dan suatu macam pekerjaan yang tujuan utamanya penerimaan pelayanan umum.

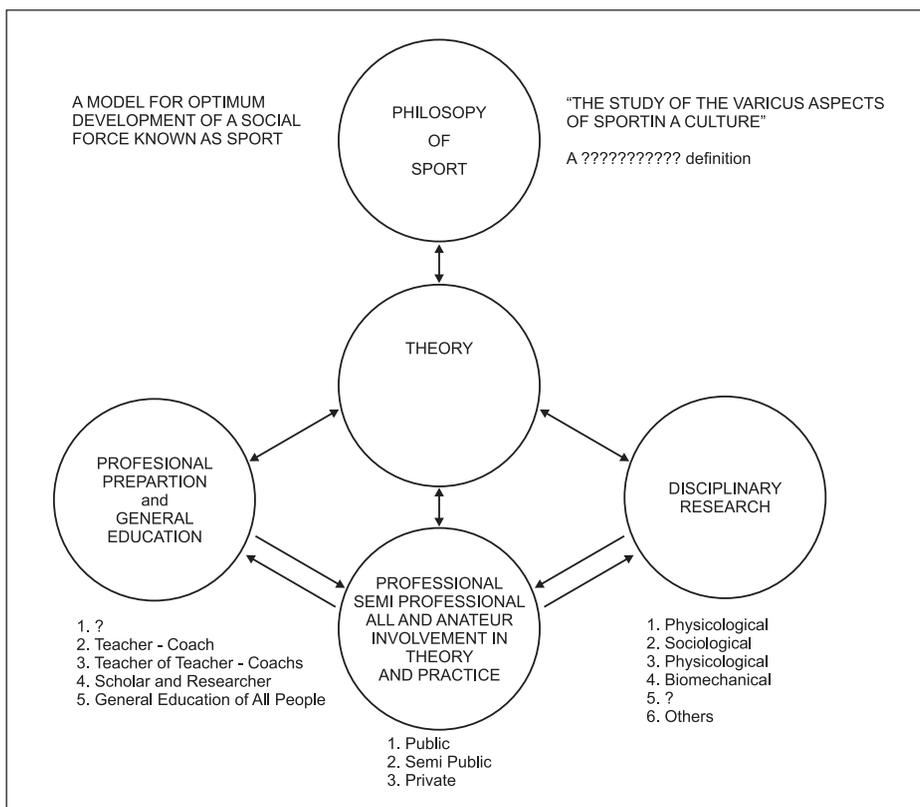
Profesi, secara tradisional berhubungan dengan pendidikan yang ekstensif, yang di dalam persiapannya dan prakteknya bagian yang terpenting pendidikan akademik.

Ilmu Olahraga

Ilmu olahraga adalah sejumlah usaha-usaha ilmiah untuk mengkaji gejala gerakan dan olahraga di dalam bentuknya yang sangat berbeda, untuk merumuskan asersi

yang berdasarkan keilmuan mengenai gejala tersebut, dan untuk membentuk teori-teori yang serasi. (Haag).

Suatu model untuk perkembangan optimum Ilmu Olahraga diusulkan oleh Zeigler. Model tersebut mencakup lima sub-bagian: 1) pelibatan secara profesional, semi-profesional, dan amatir dalam teori dan praktek; 2) persiapan profesi dan pendidikan umum; 3) penelitian cabang ilmu; 4) suatu teori yang sedang berkembang yang mengambil bentuk asumsi dan hipotesis yang dapat di tes; 5) suatu filsafat operasional.



Bagan 2

Pelibatan profesional, semi-profesional, dan amatir dalam teori dan praktek, dapat dikategorikan lebih lanjut: 1) publik, 2) semi-publik, dan 3) privat. Persiapan profesi dan pendidikan umum melibatkan pendidikan 1) pelaku, 2) guru/coach, 3) gurunya guru/coach, 4) cendekiawan dan peneliti, 5) semua orang dalam teori dan praktek olahraga pada umumnya.

Penelitian cabang ilmu mencakup: 1) fisiologik 2) sosiologik, 3) psikologik, 4) biomekanik, 5) sejarah, filosofik, dan segi internasional olahraga, 6) bidang sub-disiplin yang lain tetapi belum dikaji (misalnya antropologi, dsb).

Olahraga: Sebuah Konsep sebagai Ilmu dan Profesi

Asumsi-asumsi dan hipotesis yang dapat di tes, sedang berkembang dengan mantap, hendaknya mencakup suatu kelompok proporsi umum yang koheren yang dipakai/menjelaskan gejalanya, yang diperlihatkan dalam gerak manusia atau penampilan motorik dalam olahraga.

Filsafat olahraga dimasukkan dalam model berdasarkan kepercayaan bahwa sistem nilai masyarakat pada analisis terakhir akan direalisasikan, di dalam kebudayaannya, meskipun berangsur-angsur. (Zeigler, 1966: 12-13)

Table 1: Sport Studies: A Discipline Defenition Based on Descriptive Aspect of the Sub-Areas of Study (with Accompanying Related Discipline Affiliation).

Art and Social Science Division		Natural Science Division	
Description	Related Discipline	Description	Related Discipline
Meaning and Significance	History, Philosophy, International, etc.	Biomechanical Analysis	Physics, Anatomy
Social and Cultural Aspects	Sociology; Anthropology	Anthropometry	Anthropology; Physical Medicine
Aesthetic Aspect	Fine Arts	Motor Learning and Development	Psychologie; Medicine
Behaviorial Aspect	Social Psychology	Phsyological Aspect	Physiology; Medicine
Administration and Management	Administrative Science	Health Aspect (including injuries and rehabilitation through exercise)	Physiology; Medicine (Physical); Psychology; Public Health
Curriculum Development and Instruction	Administrative Science (and Related Disciplines) Education		
Measurement and Evaluation	Mathematics	Measurement and Evaluation	Mathematics

Bagan 3

Suatu komposisi studi-studi olahraga sebagai suatu disiplin yang sedang berkembang dapat digambarkan seperti bagan 3. Untuk tujuan perkembangan kurikulum dan diskusi, disiplin olahraga dipandang sebagai bermuatan bagian *art* dan ilmu sosial dan bagian ilmu alam. (Zeigler, 1966: 14).

Dari sudut pandang disiplin, olahraga atau studi-studi olahraga masih suatu "multi-discipline" sedang dalam perjalanan menjadi suatu "crossdisipline" (Zeigler, 1966: 15). Berbicara tentang pendidikan olahraga sebagai suatu disiplin White berpendapat bahwa pendidikan olahraga memiliki beberapa ciri-ciri suatu "crossdiscipline" (Zegler, 1966: 15).

Pendidikan olahraga

Pendidikan olahraga dapat dikatakan ilmu olahraga yang mempergunakan olahraga sebagai sarana pendidikan. Tetapi juga dapat dikatakan ilmu pendidikan yang

dalam pendidikannya mempergunakan olahraga sebagai alat. Pendidikan olahraga, menurut White, sedang tumbuh dari multidiscipline". Sebagai suatu "discipline", pendidikan olahraga, perlu dideskripsikan struktur teoritiknya.

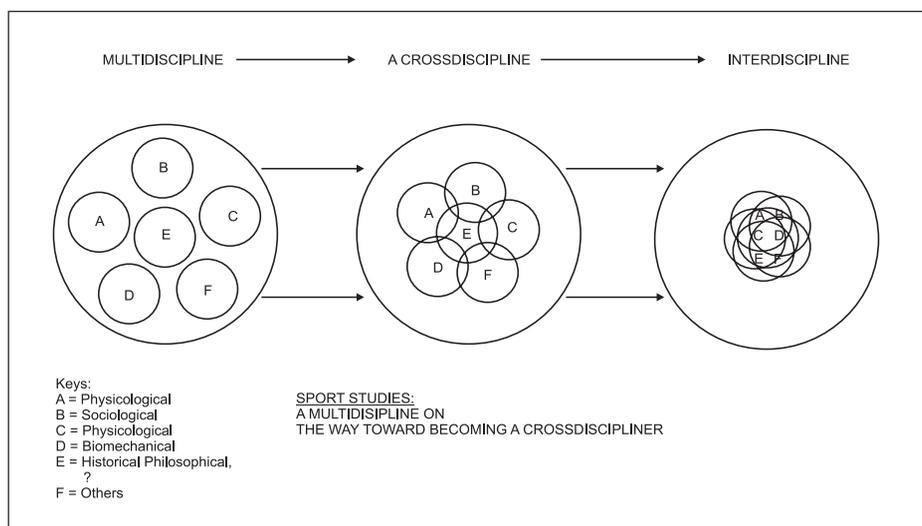
Kesimpulan

"Olahraga" mempunyai banyak makna, untuk menjadi ilmu (discipline) dan suatu profesi maka makna "olahraga" perlu dirumuskan dengan jelas. Profesi adalah suatu pekerjaan, yang secara tradisional berhubungan dengan pendidikan yang ekstensif, yang penting: pendidikan akademik, juga standar perilaku yang tinggi. Untuk menjadi "profesi", "olahraga" perlu memperhatikan persyaratan tersebut. Demikian juga "pendidikan olahraga" untuk menjadi suatu "discipline" dan suatu "profesi" perlu memperhatikan persyaratan di atas.

Berhubungan dengan fungsi primer tersebut, ada sejumlah kenyataan yang secara langsung dikembangkan oleh "olahraga tontonan", atau yang mendapat pemuasan yang cocok, yang dapat disebut fungsi, peranan, nilai, konsekuensi atau hasil karya (fungsi sekunder): manifestasi estetis, internasionalisme, keseksamaan, pemujaan sang juara, rekor, kemajuan social, pembenaran nasional, obat, masyarakat pembeli, penyaluran agresi, keseimbangan, pengaturan dan institusionalisasi.

Kenyataan-kenyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok ketiga (fungsi tersier): media massa, ilmu pengetahuan, teknik, metoda, keuangan, industri, perdagangan. Dengan mengikuti cara yang sama, dapat disebutkan kenyataan lain yang menunjuk langsung ke "olahraga yang dilaksanakan".

Sebagai fungsi primer atau kenyataan: pengisian waktu senggang secara aktif, hygiene-kesehatan, perkembangan biologis, kebahagiaan, pendidikan, penanguhan dalam teknologi, hubungan, social, perbaikan diri.



Olahraga: Sebuah Konsep sebagai Ilmu dan Profesi

Sebagai fungsi sekunder, atau sebagai peranan, nilai, atau akibat: kembali ke alam, istirahat, penyaluran agresi, hedonisme, penikmatan penderitaan, usaha, risiko, penguasaan diri, keuletan, ekspresi estetis, politik, keseimbangan, internasionalisme, patriotisme, mengatasi kelas social, dedikasi, persiapan untuk bekerja, pemujaan juara, pengaturan dan institusionalisasi.

Dengan ciri-ciri yang sama dengan kelompok ketiga, dalam hubungan “olahraga tontonan” maka dalam “olahraga yang dilaksanakan” didapati (fungsi tersier): media massa, teknik, ilmu pengetahuan, perdagangan. (Cagigal: 54-57)

Daftar Pustaka

- AAHPER (1972). *Tones of Theory*. The Association, Washington DC.
- Cagical, J.M., (1975). *Aspek-aspek Sosiologis dari Olahraga dalam Masyarakat Masa Kini, dalam Masalah-masalah Organisasi dan Manajemen Keolahragaan*. IOC Olympic Solidarity.
- Ditjen Olahraga dan Pemuda, Dep. P dan K. (1973). *Deklarasi Olahraga, Ditjen Jakarta*.
- Haag, H., Foreword. (1973). *Gymnasion*. Vol. X, Issue 1.
- Webster's Third New International Dictionary (1996). G. & C. Merriam Company, Publishers, Springfield.
- Zeigler, E.F. (1966). *A Model for Optimum Development of A Social Force Know as Sport*. Gymnasion.